

Mengenal Lebih Dekat Komunitas Ammatoa Sebagai Identitas Kearifan Lokal : Perspektif 'Orang Dalam'

Arman B

Mahasiswa Jurusan Ilmu
Perbandingan Agama Fakultas
Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN
Alauddin Makassar

Abstrak

Tulisan ini berusaha mengkaji lebih dalam bagaimana kearifan budaya Kajang dengan meninjau suku Ammatoa, baik dari perspektif sejarah maupun antropologi. Penulis berkesimpulan bahwa kajang memiliki kearifan lokal yang dapat dipahami dengan melihat dan merasakan kepercayaannya (*religious*). Kepercayaan ini meliputi percaya kepada Tuhan Turie' A'ra'na (tuhan yang kuasa), percaya kepada Pasang (pesan suci/firman), percaya kepada allo ri bokona (hari pembalasan/ akhrat), serta Nasib Kamase-masea (sederhana) yang menjadi etika sekaligus norma dalam membentuk karakter dan jati dirinya sebagai komunitas Ammatoa. Keempat ini saling bergantung satu sama lain.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kajang, Ammatoa, Patuntung, Kamase-Masea

Pengantar

Indonesia kaya dengan alam, namun harus ada keseimbangan sehingga alam bisa memberikan kebajikannya untuk kita. Kearifan manusia kajang dapat dirumuskan berawal dari ajaran kepercayaan (*religious*) suku Ammatoa sehingga membentuk konsepsi hidup serasi dengan alam. Komunitas Ammatoa sangat memegang erat dan teguh tentang pelestarian Hutan, dikarenakan hutan sebagai simbol kemakmuran bagi masyarakat Ammatoa. Di balik kesibukan masyarakat yang memperkaya diri dengan materil duniawi, lain halnya dengan komunitas kajang mereka sangat memegang erat nilai sosialnya yaitu *to kamase-masea* (orang yang sederhana). *kamase-masea* ini merupakan simbol keselamatan. Sesuai filosofi kehidupan tentang kebahagiaan yaitu "jika engkau ingin merasakan kebahagiaan maka engkau harus merasakan penderitaan terlebih dahulu." Bagi masyarakat komunitas Ammatoa nilai sosial itu mengikat mereka namun tidak bermaksud membuat mereka menderita, namun dengan membuat dirinya tidak terlena dengan kebahagiaan yang sesaat mereka merindukan *kalumannyang kalupepean* (kebahagiaan atau kekayaan di akhirat) walau di dunia menjadi hamba yang sederhana dalam menjalani kehidupan sosialnya di bawah pengawasan Turie' A'ra'na.

Kondisi Geografis Dan Asal Mula Tanah Kajang

Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Dati II Bulukumba, terletak di bagian utara kecamatan Kajang, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Dati II Sinjai. Luas wilayah Desa Tana Toa 1820 ha, terdiri atas 9 Dusun yaitu, 1. Dusun Balagana, 2. Dusun jannayya, 3. Dusun Bantalang, 4. Dusun Pangi, 5. Dusun Sobbu, 6. Dusun Balambina, 7. Dusun Benteng, 8. Dusun Lurayya, 9. Dusun Tombolo. Desa ini berbatasan dengan empat Desa, yang merupakan pemekaran dari Desa Tana Toa sendiri pada tahun 1995 yaitu: sebelah utara dengan Desa Batunilamung, sebelah selatan dengan Bonto Baji, sebelah barat dengan Pattiroang dan sebelah timur dengan malleleng. Dari kesembilan dusun yang ada di Desa Tana Toa tersebut, Tujuh diantaranya berada didalam kawasan adat, yang lainnya berada diluar yaitu, Dusun Benteng dan jannayya. Luas wilayah yang masuk dalam kawasan ini 998 ha, atau lebih dari separuh (55 %) wilayah Desa Tana Toa.¹

Selain dari Dusun Balagana dan Dusun Janaya, ke-tujuh Dusun lainnya merupakan bagian dari kawasan komunitas Ammatoa. Daerah kawasan di batasi secara alamiah dengan empat sungai, yaitu (1) sungai tuli di bagian utara; (1) sungai limba di bagian timur; (3)

sungai sangkala di bagian selatan; dan sungai Doro' di bagian barat. Batas alamiah tersebut oleh mereka disebut *emba* (pagar) atau *rabbang* (kandang). Kawasan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *ilalang embaya* (dalam pagar) yang di batasi dengan pagar dan dengan adanya pintu gerban untuk masuk daerah kawasan dan *ipantarang embaya* (di luar pagar). *Ipantarang embaya* juga dianggap sebagai kawasan komunitas Ammatoa, tapi pemberlakuan hukum-hukum dan adat istiadat pada kawasan ini tidak di perketat, longgar dan berupa pilihan. Artinya, masyarakat yang tinggal di dalamnya, di persilahkan dan di ladei kalau ingin terlibat atau terlibat acara-acara ritual.²

Mitos berdirinya Kajang tampaknya merujuk pada masa ketika bagian teluk Bone ini berada dalam kendali Luwu'. Versi berikut ini dituturkan Pada sebuah hasil wawancara bernama Abdul Hamid, seorang bangsawan dari Kajang yang menikah orang Ara Kecamatan Bonto Bahari (dalam Gibson, 2009:176-177). Puang Sungi' dan Tuang Laut (Kajang), Suatu hari seorang pria Pu'Temparang (Tuan Laut), mencari ikan di laut menggunakan *jala*.³ Ketika dia menariknya, hanya ada batang bambu, dia membuangnya, namun terjala lagi. Berulang-ulang dia membuangnya, tetapi bambu itu tetap kembali. Akhirnya dia menyerah dan membawa pulang bambu itu. Disana dia meletakkannya disamping gentong. Malam itu dan beberapa malam setelahnya dia terbangun mendengar suara orang menggidil kedinginan, tetaapi dia tidak bisa tahu asal suara itu. Lalu suatu hari dia kebetulan memindahkan bambu itu ke kesuah rak diatas tungku. Setelah iit, tiap malam ia mendengar keluhan orangkepanasan. Akhirnya dia menyadari bahwa bambu itu pertama kali kedinginan di dekat air lalu kemudian kepanasan dekat api. Lalu ia pun memindahkannya ia dekat pedang tenun.

Tiap pagi Pu' Temparang dan istrinya bekerja di kebun. Ketika mereka pulang di malam hari, mereka menemukan pakaian di alat tenun itu menjadi lebih panjang dan seluruh air minum telah habis. Setelah setengah hari, kain habis terpakai. Sang suami memutuskan berpura-pura pergi, namun diam-diam kembali untuk melihat penenum misterius itu. Dia mengintip lewat celah dinding dan melihat seorang perempuan cantik sedang duduk di dalam kamar. Namanya Pu' Binaga (Puan Sungai) dia melompat masuk menangkapnya, mengatakan akan menikahinya. Dia setuju, namun mewanti-wanti agar tidak terkejut bila anak-anak mereka lahir sebagai seorang aneh. Mereka punya empat orang anak:

1. Tu Kale Bojo, Orang bertubuh melon. Anak ini tak punya kaki dan tangan dan benar-benar bulat. Dia menjadi penguasa Lembang Lohe di Kajang
2. Tu Tentaya Matana, orang bermata juling. Dia menjadi penguasa Na' Nasaya, Tempat Kayu Cendana, di Kajang
3. Tu Sapaya Lilana, Orang berlidah terbelah. Dia penguasa Kajang
4. Tu Kasittili Simbulenna, orang dengan sanggul kecil. Ini satu-satunya anak perempuan, rambutnya sangat kusut sehingga sanggulnya hanya seukuran buah kemiri. Dia menjadi penguasa Tana Toa.

Setelah anak-anak mereka ini lahir, Puan Sungai menghilang dan muncul lagi di Bone. Disana dia menikah dan melahirkan tujuh anak, yang menjadi penguasa-penguasa di tujuh daerah yang menjadi dewan pemilih (hadat) Arungpone, penguasa Bone. Lalu dia ke Luwu', dimana dia melahirkan enam anak, yang menjadi hadat Luwu'. Akhirnya dia ke Gowa di mana dia melahirkan sembilan anak, yang menjadi hadat pertama Gowa.⁴

Menurut versi lain cikal bakal adanya wilayah dan keberadaan masyarakat adat Ammatoa Kajang terkait dengan proses asal mula adanya kehidupan manusia di dunia. Wilayah masyarakat adat Ammatoa Kajang berawal dari gundukan tanah yang menyembul

2 Syamsul Ma'arif Amin, "Komunitas Ammatoa: Beri kami Ruang" , Relief Journal of Religious Issues 1, no. 2 (2003) h.177.

3 Arti Jala (dialek konjo) ialah jaring

4 Thomas Gibson, Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Amtenaar: Pengetahuan Simbolis dan Kekuasaan Tradisional. (Makassar: Inninawa, 2009) h.

diantara air (Tombolo), tanah tersebut kemudian melebar seiring perkembangan waktu dan perkembangan manusia yang menghuninya.

Masyarakat adat Kajang mempercayai bahwa manusia pertama atau yang dikenal sebagai Tumanurung dengan menunggangi Kuajang (burung rajawali) disembuh tempat yang disebut sebagai Possittanaya (pusar tanah/bumi). Tumanurung memiliki lima orang anak, empat perempuan dan satu laki-laki. Setelah memiliki lima keturunan, Tumanurung menghilang (sajang). Asal usul nama Kajang dipercaya memiliki kaitan erat dengan burung Kuajang dan Asajang itu.

Bukti-bukti sejarah tentang keberadaan wilayah masyarakat adat Kajang hingga kini masih dapat dilihat dari keberadaan warga Kajang yang berpakaian hitam (menandakan kepatuhan pada nilai-nilai keserhanaan hidup) yang tersebar di hampir seluruh wilayah Kecamatan Kajang dan sebagian berada di wilayah Kecamatan Bulukumpa, dan Ujung Loe.

A. Konsep kepemimpinan dan Lembaga Adat Ammatoa Kajang

Pada awalnya kepemimpinan yang pertama dari komunitas Ammatoa ialah sekaligus pembawa ajaran dari kepercayaan patuntung ini. Masyarakat kajang menutup diri terhadap siapa nama Ammatoa yang membawa ajaran ini. Namun informasi yang bisa kita jadikan bahan masukan terhadap materi ini, bahwa yang membawa ajaran ammatoa pertama itu ialah *tumanurung* dan kembali *sajang* (hilang) ketika telah selesai tugasnya, tetapi wahyu terus berjalan dengan menjadikan pengganti itu sebagai penerus Ammatoa.

Konsep kepemimpinan komunitas Ammatoa ialah diibaratkan dengan pemerintahan atau kerajaan. Adapun struktur lembaga adat Ammatoa Kajang terdiri dari :

1. Ammatoa
2. Anrongta Baku' atoaya dan Anrongta Baku' aloloa
3. Ada' lima
4. Karaeng Tallu
5. Tutoa Sangkala, Tutoa Ganta dan Galla Jojjolo

Ammatoa disamping sebagai penguasa juga sebagai pemimpin spiritual ajaran (paham) adat Ammatoa Kajang sehingga Ammatoa menjadi perpanjangan tangan masyarakat adat untuk meminta perlindungan keselamatan dan kesejahteraan dari yang maha kuasa. Ammatoa yang paling berperan memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya alam yang lebih besar dibanding yang lainnya, Ammatoalah yang menentukan tata guna wilayah dan pemanfaatan sumberdaya alam. Penghargaan dan penghormatan masyarakat Kajang terhadap Ammatoa hingga sekarang masih demikian besar.

Dalam sejarahnya, suku Kajang telah mengalami suksesi kepemimpinan Ammatoa sebanyak tiga belas kali, yakni:⁵

- a. Bohe Pairing
- b. Bohe Tomi
- c. Bohe Bilang
- d. Puto Badu
- e. Puto pedo'
- f. Puto Ta'bo
- g. Puto Palli
- h. Puto Sampo'
- i. Puto Soba
- j. Puto Sembang
- k. Puto Cacung
- l. Puto Nyonyo
- m. Puto Palasa

5 Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012) h.15-

Ammatoa mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

1. Sebagai orang yang dituakan, pelindung, pengayom dan suri tauladan bagi seluruh warga masyarakat adat
2. Sebagai penghubung dan penyelarar antara manusia dengan Turie'a A'ra'na (Yang Maha Kuasa) melalui panganro
3. Menjadi katup pengaman/penengah ketegangan sosial antar warga masyarakat
4. Memiliki hak penuh untuk mengangkat dan memberhentikan para pemangku adat
5. Menetapkan seluruh keputusan adat.

Anrongta Baku' atoaya dan Anrongta Baku' Aloloa merupakan Ibu bagi seluruh warga masyarakat adat yang dipilih oleh seluruh pemangku adat (Galla), pemilihan Anrongta Baku Atoaya dan Anrongta Baku' Aloloa berdasarkan criteria sebagai berikut :

1. Kompetensi Pasang dan keturunan yang dimiliki
2. Bukan isteri dari Ammatoa dan atau Pemangku adat

Adapun tugas dari Anrongta Baku' Atoaya dan Baku' Aloloa adalah sebagai berikut :

1. Anrongta Baku' Atoaya dan Baku' Aloloa bersama-sama dengan Ammatoa merencanakan dan menentukan waktu pelaksanaan acara adat besar yang berkaitan dengan panganro

2. Anrongta Baku' Atoaya menjadi pelaksana tugas Ammatoa jika Ammatoa wafat selama atau sekurang-kurangnya tiga tahun sampai Ammatoa yang baru dilantik

3. Anrongta Baku' Aloloa bersama-sama dengan 26 orang pemangku adat/galla mempersiapkan calon pengganti Ammatoa melalui prosesi adat panganro

4. Anrongta Baku' Atoaya memilih dan melantik salah satu calon Ammatoa berdasarkan petunjuk alam yang diterimahnya melalui prosesi adat panganro.

Ada' lima terdiri dari lima orang Gallarang dengan tugas-tugas sebagai berikut :

1. Galla Pantama memiliki tugas dibidang pertanian yaitu menentukan waktu dimulainya melakukan penanaman dengan, melihat tanda-tanda.

2. Galla Lombo' memiliki tugas sebagai penghubung antara Ammatoa dengan pihak luar.

3. Galla Kajang bertugas menangani perkara penghinaan terhadap pasang

4. Galla Puto' bertugas sebagai juru bicara Ammatoa

5. Galla Malleleng, bertugas dibidang perikanan dan kelautan

Salah satu tugas pokok Ada' lima adalah menyangkut pelanggaran dalam kawasan hutan sebagaimana yang disampaikan oleh Ammatoa yang berbunyi " Appa' Solo' ri Ada'iya, (ada empat perkara yang ditangani langsung oleh Ada' Lima): Tabbang Kaju, Tunu Bani, Rao Doang, Tatta Uhe (Penebangan kayu, pembakaran atau pengambilan lebah, penangkapan ikan atau udang, pengambilan atau pemotongan rotan).

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya Ada' Lima dibantu oleh enam orang pemangku adat yang memiliki fungsi dan peran masing-masing antara lain:

1. Anrong Guru, bertugas dibidang pertahanan dan keamanan diseluruh wilayah adat dan menjadi panglima perang (*pammusu*) yang diutus oleh Ammatoa untuk membantu warga masyarakat lain jika dibutuhkan

2. Galla Anjuru, bertugas bersama-sama dengan Sanro Kajang

3. Lompo Ada', bertugas sebagai penghubung dan penyampai pesan Ammatoa kepada Ada' Lima

4. Lompo Karaeng, bertugas menyampaikan pesan Ammatoa kepada Karaeng Tallu

5. Kadaha, bertugas mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh Ammatoa dalam melakukan ritual adat

6. Kali, bertugas sebagai pembaca doa pada acara-acara adat (pesta) dan sebagai wali nikah (appa'nikka).

Karaeng Tallu, merupakan salah satu pemangku adat yang terdiri dari tiga orang yaitu :

1. Karaeng Kajang (Labbiria)

2. Sulehatang

3. Moncong Buloa

Karaeng Tallu memiliki tugas Pokok yang disebut Appa' solo ri Karaengia (ada empat perkara yang ditangani langsung oleh karaeng Tallu): Tuttu', Lahan, Rappa, Tunu Bola (penghinaan, persinahan yang dilakukan oleh orang yang sudah bersuami, perampokan/pencurian, pengrusakan/pembakaran rumah). Dalam melaksanakan tugas Karaeng Tallu dibantu oleh Adat' tanah yang terdiri dari Galla Ganta, Galla Sangkala, Galla Sapa, Galla Bantalang, dan Loha Karaeng. Kemudian Tutoa Sangkala, Tutoa Ganta Karaeng Pattongko' dan Galla Jojjolo merupakan pemangku adat yang diangkat oleh Ammatoa dan diberikan kewenangan untuk menyelesaikan perkara yang ada di wilayahnya masing-masing.⁶

B. Patuntung Sebagai Simbolis dan Eksistensi Masyarakat Konjo

Patuntung, menurut beberapa peneliti adalah salah satu aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia. Arti dan makna patuntung secara bahasa ialah tuntunan atau penuntun. Sebagian orang kajang menyebutnya dengan nama lain yaitu *panuntung*.⁷

Reid (2011b: 162) juga mencatat kepercayaan patuntung sebagai agama orang Makassar di dataran tinggi, dari wawancara dengan martin dan birgit Rossler, Reid menerjemahkan makna patuntung berarti "berupaya", karena pada dasarnya hal ini menyangkut manipulasi secara kompetitif atas roh-roh untuk meningkatkan status dalam dunia ini dan dunia sana. Acciaioli (1989) yang juga dikutip oleh Reid memberi penafsiran yang lebih tepat, bahwa patuntung ialah mencari nasib baik.⁸

Arti *panuntung* atau *patuntung* di lain versi menurut masyarakat kajang arti dari *patuntung* ialah *parenta tumate* (memerintah orang mati) sebagai penanda bahwa orang mati akan dikirim kepada tuhan yang kuasa. Adapun arti lain dari istilah ini ialah memelihara orang mati. Memelihara dalam artian jenazah atau mayat ini kuburnya di bersihkan selama 3 kali dalam sehari.⁹ Dari mitos yang berkembang bahwa sebelum atau celah pembersihan itu orang yang meninggal akan diperiksa. Selanjutnya, arti patuntung ini juga bisa artikan sebagai profesi layaknya atau dimiripkan dengan imam atau guru (kajang luar/bukan penganut patuntung).¹⁰ Imam atau guru yang dimaksudkan ialah dia yang mendoakan kita, memandikan jenazah (pengurus mayat). Antara patuntung dan guru/imam memiliki perbedaan yang menonjol yaitu:¹¹

1. Tata cara peribadatan, guru atau imam identik dengan pelaksanaan umat muslim pada umumnya, dan patuntung tidak di asasi dengan syariah islam bahkan totalitas upacara dengan menggunakan bahasa konjo. Yang paling menonjol ialah pada bahasanya
2. Bila guru mendoakan orang mati yang berada dalam kubur, maka orang (mayat) masih ada dalam kuburan itu. sedangkan patuntung, orang mati itu telah lenyap, tubuh atau raga dan jiwa di kembalikan kembali kepada tuhan yang kuasa melalui patuntung.
3. Jumlah pada guru/imam ialah hanya satu dan pada patuntung bisa 2 orang.

6 Faisal, "Koordinasi Antara Pemerintah Daerah dengan Lembaga Adat Tentang Pelestarian Hutan Adat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba", skripsi (Makassar: Fak. Sosial dan Politik UNISMUH Makassar), h. 23-27.

7 Abdullah Renre, Patuntung di Sinjai Barat (Makassar: Alauddin University Press, 2012) h.116

8 Lihat (footnote) Irfan Mahmud, Datuk ri Tiro: Penyar Islam di Bulukumba (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012) h. 29

9 Mengenai bagaimana patuntung ini sebagai sebuah profesi dapat dilihat di poin selanjutnya

10 Dalam pembahasan tentang patuntung dalam penelitian ini memiliki dua konsep yaitu pertama patuntung sebagai pokok kepercayaan dan kedua , patuntung sebagai profesi dalam proses acara kematian komunitas adat Ammatoa Kajang.

11 Maria (45 tahun), Sanro Kajang, Wawancara, Makassar, 21 Maret 2014.

4. Imam atau guru, jika pelaksanaan atau mayat telah di kuburkan maka tanggung jawab guru telah berakhir sedangkan bagi patuntung dia akan memelihara dengan membersihkan kubur sampai hari keseratus.

Bila kita analisis mengenai kepercayaan tentang patuntung ini maka yang Harus dipertanyakan ialah tentang asal ajarannya. Kepercayaan tentang patuntung ini menurut masyarakat kajang, di bawah oleh tokoh pertama yaitu tumanurung (tuhan menurunkannya ibarat wahyu), mengenai nama dan ekstensi asal keberadaannya di *karama*'kan oleh orang kajang. Amma (kepala suku) pertama hanya bisa kita dengar (bagi kalangan orang biasa) dan sekarang katanya masih ada yang hanya bisa kita dengar tapi menurut eksistensi dirinya telah kembali kepada tuhan yang kuasa. Namun bila kita ingin mengetahui sangat dalam tentang Amma pertama (Tumanurung) ini, maka kita harus menelaah siapa yang menjadi pendamping beliau.¹² Datok Manila ialah wanita yang berasal dari kerajaan Luwu' yang bepergian dari tanah kelahirannya dengan menggunakan perahu. Sampai di dekat laut yang sekarang disebut kajang, penutup perahu yang di namakan *kajang* untuk berteduh terbang melayang di atas perkampungan, dari sinilah kata kajang dalam perkampungan ini ada. Namun menurut sumber yang lain mengatakan bahwa kata kajang pada tempat ini ialah berasal dari kata *kuajang*, yakni burung raksasa yang mirip dengan burung Pancasila. Dalam hal ini masyarakat kajang selalu mengklaim bahwa burung Garuda yang ada dalam simbol Pancasila itu berasal dari tanah kajang.

Datok Manila ini di lamar oleh Amma toa yang pertama. Untuk *passunrang* atau mahar. Amma toa menawarkan semua apa yang dia punya, antara lain emas, dan banyak lagi yang lainnya. Namun dari semua yang ditawarkan Amma toa, Datok Manila menolaknya. Karena semua yang ditawarkan datok ini di tolak maka Amma toa meminta masukan agar apa yang bisa dia terima sebagai *passungrang*. Datok Manila hanya meminta sedikit tanah atau tempat dengan alasan agar anak cucunya bisa hidup dengan baik. Permintaan datok ini diterima oleh Amma toa. Tanah yang dijanjikan (hadiahkan) ini menurut masyarakat kajang dari Jakarta, Malaysia, dan daerah timur sampai Ambon.

C. Deskriptif Tanggung Jawab Patuntung Sebagai Profesi

Pada saat mengantar mayat ke pemakaman, masyarakat mengangkat keranda mayat yang di atasnya ada peralatan makan, 4 orang keluarga serta satu mayat. Keranda ini dibuat dari satu batang pinang. Kemunitas Ammatoa ini dilarang keras menangis bila mayat masih ada di rumah kecuali telah atau sudah di kuburkan. Untuk keluarga korban juga di anjurkan untuk tidak memakai baju, untuk wanita komunitas hanya memakai baju dalam dan sarung (hitam) asli kajang dalam.

Perayaan upacara kematian ini berlangsung 100 hari dan setiap kelipatan sepuluh terdapat upacara-upacara atau ritual mistik. Hari pertama setelah mayat dikuburkan, biasanya melaksanakan *abbasing nak kelong*, *abbasing* itu merupakan aktivitas seperti seruling namun tidak memiliki notasi atau nada seperti halnya alat musik yang lain. Sedangkan *kelong* artinya bernyanyi untuk menghibur keluarga dan orang mati agar tidak kesepian. Menurut mitos dan bahkan banyak fenomena yang telah dirasakan sebagian masyarakat kajang bila *kelong* telah di laksanakan maka kuburan yang ditunjukkan dalam ritual akan ramai terasa seperti ada pesta dalam kuburan itu. Hari 10,20,30,50,60,70,80,90 melaksanakan ritual oleh patuntung dengan keluarga juga membuat kue dan baca doang. Hari 40 akan dilaksanakan ritual *pakkalikan*. *Pakkalikan* artinya mempagari (sekeliling kubur) dan hari 100 akan dilaksanakan lajo-lajo bila yang meninggal ialah rakyat dari Amma toa dengan 1 ekor kerbau, sedangkan *dampo* bila yang meninggal ialah kepala suku atau

12 Naratif ini masih bersifat mitos dan berakar dari cerita lisan oleh masyarakat Desa Lolising Kecamatan Kajang. Oleh karena di desa ini dipercayai datok Manila pernah singgah dan juga merupakan tempat datok Manila dilamar oleh Ammatoa.

Amma toa dengan memotong 2 ekor kerbau dan *dampo* ini di pasangkan batu nisan di atas kubur yang di atur oleh patuntung. Setelah hari keseratus ini berakhir, maka tugas atau tanggung jawab pada almarhum telah selesai.

D. Pokok Ajaran komunitas Adat Ammatoa¹³

Amma toa dikenal dengan konsep kesederhanaannya. konsep dari kesederhanaan ini yang melatarbelakangi ajaran Patuntung itu di dalam kepercayaan komunitas Ammatoa. Berdasarkan pendataan di sensus penduduk, masyarakat atau komunitas Ammatoa di cap sebagai pemeluk agama Islam, namun bila kita analisa gerakan keagamaannya, maka yang akan kita lihat hanya serangkaian kepercayaan yang bukan dari hirarki atau eksistensi dari agama masyarakat muslim seperti yang kita pahami. Sebagai contoh, dalam syariat shalat dalam umat islam pada umumnya komunitas ini memiliki konsep lain yaitu “*Je’ne temmatappu sambayang tellara*” (wudhu yang tidak pernah batal dan shalat yang tak putus-putus). Dalam perilaku sosial dikenal sebagai etik utama masyarakat Ammatoa yaitu *kalambusuang* (kejujuran), *sabbara* (sabar), *appisona* (ikhlas). Hal ini tercermin dalam *pasang* :

Pakabajiki ateka’nu

Iyamintu agama

Iyantu sambayangnga Jamaan-jamaanji

Pakabajiki gau’nu

Sara’ sara makana’nu

Nanulilian labatayya.

Artinya: perbaikilah hatimu, karena itulah agama. Adapun sembayang itu pekerjaan saja. Perbaikilah tindak tandukmu, sopan santung dan kata-katamu agar jauh dari segala cela.

Pokok kepercayaan dari komunitas Ammatoa ialah:

1. Percaya kepada *to rie’ a’ra’na*

Percaya kepada *to rie’ a’ra’na* merupakan aspek keyakinan yang sangat fundamental dalam sistem kepercayaan komunitas Ammatoa. Istilah *to rie’ a’ra’na* adalah penamaan terhadap zat yang maha kuasa. Istilah itu sendiri berarti tuhan yang maha berkehendak. Mereka tidak pernah mau memberi nama khusus terhadap zat yang maha kuasa tersebut, sebagaimana ditemukan dalam agama Islam, kristen dan agama lain yang dianggapnya tabu.

Komunitas Amma toa meyakini bahwa *to rie’ a’ra’na* Adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa dan Maha Kuasa. Ia bertahta di atas kehendak-Nya (*ammantang ripanga’rakkanna*). Akan tetapi mereka senangtiasa berusaha menghindari untuk memberikan gambaran secara spekulatif tentang zat *to rie’ a’ra’na*. sebagaimana di tegaskan dalam pasang:

“Anre nisse rie’ na anre’na to rie’ a’ra’na nakippala doang

Padato’ji pole natarimana, iya toje’na”

Artinya: kita tidak tahu keberadaan-Nya, dia Maha Berkehendak, dan (karena itu) kita mohon perlindungan dan pertolongan (*do’a*) kepada-Nya. Demikian juga diterimanya *do’a* kita, dia yang kuasa.

2. Percaya kepada *pasangnga ri kajang*

Pasang rikajang Adalah pesan-pesan suci yang berasal dari *to rie’ a’ra’na* yang diturunkan kepada umat manusia, yang diturunkan kepada manusia pertama (Amma toa) dan di wariskan secara berkesinambungan hingga saat ini. *Pasangnga* tersebut wajib ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat Amma toa dan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan bila tidak dilaksanakan. Sebagaimana diutarakan dalam pasang:

Punna suru’ki bebbekki

Punna nulingkai pesokki

Artinya: kalau kita jongkok, gugur rambut (gundul) dan tidak tumbuh lagi, kalau dilangkahi, kita lumpuh.

¹³ Tinjauan terhadap tulisan ini dapat di lihat dalam Syamsul Ma’arif Amin, “Komunitas Ammatoa: Beri kami Ruang”, Relief Journal of Religious Issues 1, no. 2 (2003) h.177.

Penggalang pasang ini mengandung makna bahwa orang yang tidak mentaati dan mengamalkan apa yang terkandung dalam pasanga rikajang mereka berdosa dan tidak akan diampuni dosanya oleh To ria' a'ra'na., bahkan mereka akan mendapatkan laknat.

Tradisi lisan yang disebut pasanga rikajang tersebut dijadikan oleh komunitas Amma toa sebagai pedoman utama dalam melakoni kehidupan sehari-hari. Ia memuat nilai-nilai yang sangat luas mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, anggota masyarakat dengan pemerintah, hukum-hukum atau aturan masyarakat dan segala dimensi kehidupan yang dijalani oleh umat manusia.

3. Percaya kepada *allo riboko* (hari setelah kehidupan di dunia)

Kepercayaan ini merupakan rangkaian dari kepercayaan terhadap to rie' a'ra'na. masyarakat Ammatoa percaya bahwa semua amal perbuatan manusia di dunia ini akan mendapatkan balasan dari to rie' a'ra'na di hari kemudian. Manusia yang meninggal dunia kembali kepada *to panritayya* (pencipta).

Dalam *pasangnga* di uraikan sebagai berikut:

"A'lampami nai' ri tumappare'na

Amminro ri assala'na

Amminro ri sapa'-sapa'na."

Artinya; kembalilah/pergilah (roh) naik ke sang pencipta, kembali ke asalnya, kembali kesifat-sifatnya."

Dalam pasang dengan isi yang lain yaitu:

"inni linoa pammari-marianji

Allo ri boko pammantangan karakkang."

4. Percaya kepada nasib

Masih merupakan rangkaian yang tak tepisahkan dari ketiga kepercayaan sebelumnya, keercayaan ini juga memengaruhi pola hidup komunitas Ammatoa yang dikenal dengan model hidup *kamase-mase* (sederhana). Keadan ini diterima sebagai sesuatu yang sudah ditentukan oleh to rie' a'ra'na. sikap tersebut di pertentangkan dengan hidup *,kalumannyang* (kaya) dan *kuasa* (berpunya). Hal ini diterima dengan dengan penuh kerelaan, kesabaran dengan keikhlasan oleh warga komunitas Amma toa karena mereka meyakini bahwa mereka mewarisi pasang dari nenek moyang mereka untuk hidup *kamase-mase*. Dalam konteks ini ditegaskan dalam pasang:

"dodongi kamase-mase

Hujui rikalenna

Anre' nakulle kaitte-itte

Anre nakulle kalumpa'-lumpa'

Anre nakulle katoli-toli

Kasugihanngnga anre'nakulle antama ri butta kamase-mase."

Artinya: meski kita serba susah dalam kesederhanaan, tetap berpegang pada prinsip sendiri. Tidak boleh sembarang melihat, tidak boleh sembarang melompat, tidak boleh sembarang mendengar (dalam artian ketiga ini tidak boleh menginginkan yang terlalu berlebihan). Kekayaan tidak akan pernah masuk di kawasan adat *kamase-mase*.

Komunitas adat kajang yang juga di sinonimkan sebagai komunitas berbaju hitam, memiliki kearifan lokal yang mendasar dan menjadi prinsip hidup.

Sosial kemasyarakatan komunitas amma toa telah dikenal dengan konsep *kamase-mase*, dalam bahasa bugis bone, *kamase-mase* diartikan kebersamaan dan dalam bahasa konjo *kamase-mase* diartikan sebagai kesederhanaan. Konsep kesederhanaan ini tidak lain karena salah satu bentuk pemujaan atau rasa terimakasih kepada *tu rie' a'ra'na*. atau hal ini di maksudkan untuk mendapatkan belas kasih dari *tu rie' a'ra'na* di dunia dalam bentuk kehidupan yang *ganna'mi* (cukup), "apa adanya" dan di alam gaib berupa *kalumannyang* kalupepeang.

Berikut tabel yang akan lebih memandu kita mengetahui nilai-nilai yang ada dalam budaya adat Amma Toa.

Ada saling hubungan antar sistem nilai yang terdapat pada pasang yang terdiri atas sistem sosial dan sistem kepercayaan dalam membentuk sikap hidup komunitas Amma toa.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sistem nilai pada pasang memiliki keterikatan yang kuat sehingga unsur keyakinan dan sosial berada pada tujuan akhir yaitu kalumannyang kalupepean. Kamase-mase dan konsep patungtung memiliki muatan yang sama berdasarkan pasang yaitu lambusu' (jujur), gattang (tegas), sabbara' (sabar), dan apisona (ikhlas). Jadi pencapaian hidup oleh komunitas Ammatoa yang di harapkan hanya satu yakni kembali bersama tuhan dan to salama' dengan janji kalumannyang kalupepean.

E. Penutup

Hidup kamase-mase seharusnya menjadi semboyan utama dalam mengaktualisasi hidup kita, sebab Negara kita saat ini sedang mengalami krisis intropeksi terhadap kelebihan atau kecanggihan teknologi kurang lebih dapat membuat manusia lupa akan eksistensinya. Manusia kajang bukanlah bersifat anti teknologi namun mereka menyadari bahwa sikap kamase-mase melebihi apa yang nampak dari segala sesuatu yang ada di bumi ini yang berbuah materil.

Komunitas Ammatoa seharusnya lebih dalam lagi mempertahankan ajarannya walau modern ini seakan melumbai kita dalam soal kehidupan atau dia yang paling terpenting dalam kehidupan kita. Dari sini kita bisa mengambil hikmah dari apa yang telah komunitas ini lakukan terhadap alam sekitarnya yang tak pernah mengharapakan kecanggihan.

Daftar Pustaka

- Syamsul Ma'arif Amin, "*Komunitas Ammatoa: Beri kami Ruang*", *Relief Journal of Religious Issues* 1, no. 2 (2003)
- Abdullah Renre, *Patuntung di Sinjai Barat* (Makassar: Alauddin University Press, 2012) h.116
- Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012) h. 29
- Maria (45 tahun), Sanro Kajang, Wawancara, Makassar, 21 Maret 2014.
- Faisal, "*Koordinasi Antara Pemerintah Daerah dengan Lembaga Adat Tentang Pelestarian Hutan Adat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*", skripsi (Makassar: Fak. Sosial dan Politik UNISMUH Makassar)
- RPJM-RENSTRA 2010-2015
- Thomas Gibson, *Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Amtenaar: Pengetahuan Simbolis dan Kekuasaan Tradisional*. (Makassar: Inninawa, 2009)